

Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS

Dedi Sahputra Napitupulu

Program Magister (S2) Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Pos-el: dedisahputranapitupulu@yahoo.com

Abstrak:

Sebagai bapak dari seluruh manusia, tentu kisah Nabi Adam sangat menarik untuk di bincangkan, banyak hikmah yang terselip disana. Mulai dari asal kejadiannya, proses pengajaran yang di berikan Allah secara langsung hingga Adam diberikan mandat untuk menjadi khalifah di bumi sampai akhirnya ia terusir dari surga oleh karena kelihaihan setan dalam menggoda. Akan lebih menarik lagi jika kisah tersebut di kaitkan dengan pendidikan dan berbagai aspeknya. Tulisan ini akan lebih fokus membahas mengenai nilai-nilai pendidikan yang berkenaan dengan nilai sikap dan perilaku, nilai yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan nilai yang berkaitan dengan materi pendidikan serta nilai-nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka terhadap beberapa kitab tafsir serta buku yang terkait dengan tujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Adam As.

Abstract:

As the father of all mankind, certainly the story of Prophet Adam is very interesting to deal with, a lot of wisdom tucked there. Starting from the origin of masculinity, the process of teaching that God's given directly to Adam was given a mandate to become Caliph on Earth until finally he was expelled from paradise because of the kelihaihan of Satan in tempting. Would be more interesting if the story in associate with education and a variety of its aspects. This article will focus on discussing the values education with regard to the value of the attitudes and behaviours, the values of which are related to the purpose of education and values that are associated with educational material as well as the values that are associated with learning methods. This research use approach to the study of the literature of some books of tafseer and related books with the aim of describing the educational values embodied in the story of Prophet Adam.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Nabi Adam

Pendahuluan

Alquran merupakan sumber inspirasi tiada henti bagi siapa saja yang mampu menyelami dan melakukan penelitian secara komprehensif. Salah satu dari buti kemukjizatan Alquran adalah kisahnya yang selalu memberikan inspirasi dan tetap saja menarik serta relevan untuk dikaji. Secara umum kandungan Alquran meliputi akidah,

ibadah, mu'amalah, janji dan ancaman serta kisah-kisah ummat terdahulu. Paragraf-paragraf berikut ini hanya akan membahas satu dari lima kandungan Alquran diatas yaitu kisah ummat terdahulu yang akan lebih fokus kepada kisah Nabi Adam dan kemungkinan hanya menjurus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya saja. Terusirnya Adam dari surga

menandakan bahwa Adam gagal mengemban amanah Allah, tetapi pada sisi yang lain sebenarnya berhasilnya setan menggoda Adam sehingga keluar dari surga merupakan keberhasilan Allah dalam menciptakan Adam menjadi khalifah di bumi. Apa pun itu, paling tidak dalam beberapa waktu Adam telah melakukan studi banding di surga, ini lah yang menuntutnya untuk merubah bumi menjadi surga sebagaimana surga yang pernah ia tinggali dahulu. Dengan kata lain Adam harus mendesain bumi ini sedemikian rupa layaknya seperti surga sebagaimana yang ia pernah huni dahulu.

Ternyata Allah tidak salah pilih, anak cucu keturunan Adam hari ini berhasil menciptakan nuansa surga di bumi. Andaikan malaikat yang Allah pilih untuk mengatur bumi ini maka perkembangan peradaban manusia di bumi akan statis. Pertarungan antara akal dan nafsu yang di anugerahkan Allah kepada manusia ternyata berpengaruh besar terhadap perkembangan peradaban manusia.

Mengingat luasnya kajian tentang kisah Nabi Adam as, maka di dalam makalah ini akan lebih fokus membahas mengenai nilai-nilai pendidikannya saja. nilai yang dimaksud adalah berkenaan dengan nilai sikap dan perilaku, nilai yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, nilai yang berkaitan dengan materi pendidikan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

Kisah Nabi Adam As

Paling tidak ada sekitar dua puluh lima ayat yang mengisahkan tentang Nabi Adam dalam berbagai peristiwa.¹ Sebagai bapak manusia yang diciptakan

¹Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Diponegoro, tt), hlm. 31-32.

menjadi khalifah (wakil Allah),² sudah barang tentu banyak sekali hikmah yang bisa di petik. Berbicara mengenai riwayat tentang Adam sesungguhnya merupakan cerita tentang manusia pada umumnya.³ Diantara ayat yang paling populer yang mengisahkan Nabi adam adalah Surah Al-Baqarah/2:30-39.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً
 قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ
 ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰئِكَةِ
 فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾
 قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۤ اِنَّكَ اَنْتَ
 الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّآ
 اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَكُمْ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ غَيْبِ
 السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ
 تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ
 فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبْلِیْسَۤ اَبٰى وَاَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ
 ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يٰۤاٰدَمُ اَسْكُنْۤ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا
 مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ
 فَتَكُوْنَا مِنَ الظَّٰلِمِيْنَ ﴿٣٥﴾ فَاَزَلَهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا
 فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
 عَدُوٌّ وَّلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْنَعٌ اِلٰى حِيْنَ ﴿٣٦﴾
 فَتَلَقٰى ءَادَمُ مِنْ رَبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِۤ اِنَّهٗ هُوَ
 الْقَوَابُ الرَّحِيْمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا فَاِمَّا
 يٰۤاٰدَمُ اَسْكُنْۤ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
 هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الضَّٰلِمِيْنَ ﴿٣٨﴾

²Siti Chammah Suratno, *Ensiklopedi Dunia Islam Modern* (Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 87.

³Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi: Studi Banding Qur'an Dengan Al-Kitab* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), hlm. 8.

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٠﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "(30). Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (31). Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". (32). Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (33). Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". (34). Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (35). Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan

kamu termasuk orang-orang yang zalim. (36). Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (37). Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (38). Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (39). Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".

Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam konteks ayat ini yaitu tugas yang mewakili Allah dalam melaksanakan perintah-perintahNya dikalangan manusia.⁴ Khalifah yang dimaksud adalah orang yang disertai tugas oleh Allah sebagai wakilnya untuk memakmurkan bumi. Sebagai wakil Tuhan maka konsekwensi logisnya adalah orang yang disertai tugas tersebut hendaknya memiliki atau paling tidak meniru sifat-sifat Allah swt. Karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka sebagai khalifah, manusia juga harus memiliki sifat pengasih dan penyayang. Demikian seterusnya, pada sifat-sifat Allah lainnya.

Ketika malaikat mendengar bahwa Allah hendak mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi, mereka mengajukan pertanyaan kepada Allah dengan nada sedikit protes dan menduga

⁴Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Cet. II (Bandung: CV. Rosda Karya, 1987), hlm. 73.

bahwa manusia hanya akan membuat kerusakan dan melakukan pertumpahan darah. Dugaan semula malaikat ini ternyata benar terjadi. Bahwa perilaku manusia kelak akan melakukan pertumpahan darah diantara sesama mereka. Tetapi Allah maha mengetahui atas segala sesuatu.

Untuk membuktikan kepada malaikat bahwa Allah tidak salah memilih manusia sebagai khalifah, maka Allah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan. Manusia di bekali Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda misalnya fungsi api, angin dan lain sebagainya. Manusia juga diberikan potensi berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia bukan dimulai dari pengajaran kata kerja, tetapi pengajarannya lebih dulu mengenalkan nama-nama.⁵ Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa syarat mutlak yang harus dimiliki seorang pemimpin (khalifah) adalah ilmu pengetahuan. Setelah Allah mengajari manusia tentang nama-nama (ilmu pengetahuan), Allah mengujinya dan menunjukkan kepada malaikat mengenai kelebihan Adam. Para malaikat pun mengakui akan kelemahan dan ketidak tahuannya dalam menjawab pertanyaan serta mengakui kesucian Allah Swt dalam segala macam kekurangan dan ketidak adilan. Ia menjawab, "*apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah engkau tanyakan kepada kami, bukan karena engkau tidak tahu, tetapi ada hikmah dibalik itu.*"⁶

Pengetahuan Adam tentang nama-nama itu jelas tidak perlu di uji lagi, dan dia patut mengajarkannya kepada yang

lain, sehingga dia memiliki bakat pengajaran yang berguna, sedangkan malaikat menjadi murid yang memperoleh manfaat ilmu darinya. Agar Adam tidak merasa takut mengajari orang yang sudah pandai maka harus memiliki metode tertentu dalam penyampaian. Adam hanya diperintahkan menyampaikan bukan mengajari malaikat. Pengajaran menghendaki adanya upaya agar bahan ajarnya dimengerti oleh orang yang diajarinya, sehingga pengajar memerlukan pengulangan hingga pelajaran benar-benar di pahami dan di mengerti. Berbeda dengan pengajaran, penyampaian tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga harus dimengerti oleh orang yang di sampaikan.⁷

Melalui peristiwa ini dapat kita ambil *ibrah* bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang, setelah ilmu didapat maka kita dituntut untuk mengajarkannya kepada orang lain supaya ilmu tersebut bisa terus disebar dan berdaya guna. Diantara keajaiban ilmu adalah tidak pernah berkurang jika diberikan kepada orang lain, sebaliknya ilmu yang telah kita ajarkan akan semakin melekat dalam ingatan. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan materi lainnya, bila kita berikan kepada orang lain akan berkurang nilainya.

Walupun malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, tetapi tidak wajar menjadi khalifah karena yang bertugas menyampaikan sesuatu haruslah memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan tugasnya. Khalifah yang bertugas di bumi haruslah mengenal tentang apa yang ada di bumi,

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 145.

⁶*Ibid.*, hlm. 146.

⁷*Ibid.*, hlm. 149.

paling sedikit adalah nama-nama atau bahkan potensi yang dimilikinya. Ini tidak di miliki oleh malaikat, tetapi Adam mengetahuinya.⁸

Sebagai makhluk Allah yang bersifat statis dengan kondisi keimanan yang tetap tanpa sedikitpun nafsu, malaikat memang tidak wajar jika dijadikan khalifah di bumi yang menuntut peradaban progresif dan dinamis. Untuk merubah dunia ini menjadi kepingan surga, dibutuhkan ilmu pengetahuan serta dorongan-dorongan syahwat duniawi. Tentunya syahwat yang dimaksud adalah dorongan yang terarah. Jika tidak, maka bumi ini akan berubah menjadi tempat yang lebih buruk dari neraka. Oleh karenanya diantara sekian banyak makhluk Allah maka manusia lah yang dianggap cakap dan mampu untuk mengatur alam ini.

Setelah Nabi Adam unjuk kebolehan dihadapan Allah dan para malaikat, maka Allah memerintahkan agar semua para malaikat bersujud sebagai tanda penghormatan kepada Adam. Para malaikatpun sujud untuk menghormati Adam. Tetapi pada saat giliran setan yang diminta untuk melakukan sujud, mereka enggan dengan alasan unsur dan asal kejadian setan (api) lebih mulia dibandingkan dengan Adam (tanah). Keangkuhan inilah yang menyebabkan setan harus terusir dengan paksa dari surga.

Jika demikian maka alasan utama setan terusir dari surga adalah karena kesombongan. Tidak bisa dibayangkan, jika makhluk yang sudah berada di surga saja pun harus diusir dengan alasan kesombongan, apatah lagi manusia yang masih berada di kerak-kerak bumi ini lalu

berlaku sombong. Rasanya, tidak ada satu ruang pun yang pantas untuk tempat mahluk yang sombong kecuali neraka.

Singkat kata Adam dan isterinya pun di perintahkan untuk tinggal di surga dan bebas melakukan serta memakan apa saja kecuali mendekati sebuah pohon. Namun pada akhirnya oleh karena kelihaiian godaan dan rayuan setan, Adam terlanjur melanggar perintah Allah sehingga menyebabkan mereka juga terusir dari surga. Setan terusir dari surga karena keangkuhannya, sementara Adam terusir dari surga karena kekhilafannya.

Adam dan Hawa secara bersamaan telah menyalahi perintah Allah karena memakan buah terlarang yang diharamkan kepadanya. Mereka diturunkan ke bumi sebagai akibat dari perbuatan melanggar perintah Allah. Setelah itu setan yang telah berhasil menggoda Adam dan Hawa tertawa riang, hingga setan pun diturunkan Allah ke bumi. Sejak saat itu pertarungan antara kebaikan dan keburukan telah ada di bumi.

Sebenarnya Adam dan Hawa merasa menyesal telah melanggar perintah Allah. Sementara setan justru merasa senang karena berhasil telah mempengaruhi Adam dan Hawa. Pada saat itu Adam sadar bahwa setan merupakan musuh manusia dan seluruh keturunannya kelak.

Menurut beberapa literatur bahwa Adam diturunkan di India, sementara Hawa diturunkan di sebuah gunung di tanah Hijaz.⁹ Mereka tidak mengetahui bagaimana cara supaya dapat bertemu

⁸*Ibid.*

⁹Hamid Ahmad Ath-Tahir, *Kisah-Kisah dalam Alquran* (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2012), hlm. 12.

sedangkan tak seorangpun yang bisa menunjukkan jalan kecuali mereka berdua. Pada saat mereka terpisah jauh, keduanya selalu berdoa kepada Allah dengan perasaan menyesal: “Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menzalimi diri kami sendiri, maka jika tidak engkau ampuni kami, termasuklah kami kedalam orang-orang yang merugi”.¹⁰

Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam

Menurut bahasa nilai adalah harga, hal-hal yang penting, atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.¹¹ Menurut Milton Rokeah dan Bank seperti yang dikutip oleh Kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruanglingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.¹² Nilai juga diartikan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹³ Menurut Mansur Isna, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁴

¹⁰Q.S.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

¹²HLM. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1.

¹³M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

¹⁴Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

Secara umum nilai sering dikaitkan dengan etika dan moral. Kendatipun ketiga *term* tersebut sesungguhnya sangat berbeda pada sisi penekanannya, adalah benar bahwa bukan disini tempatnya untuk menjelaskan secara tuntas ketiga istilah di atas. Dalam konteks pendidikan Islam, sumber nilai yang paling sahih adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang kemudian dikembangkan menjadi ijihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat atau tradisi dan idiologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajarannya yang bersifat mutlak dan universal.¹⁵

Dalam konteks ini, nilai yang dimaksud adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan pada kisah Nabi Adam as. Uraian ini akan mencoba menggali lebih dalam mengenai nilai yang dimaksud. Nilai-nilai tersebut adalah nilai sikap dan perilaku, nilai yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, nilai yang berkaitan dengan materi pendidikan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

Sementara itu definisi pendidikan sangat beragam, tergantung kepada *background* masing-masing para ahli pendidikan yang memberikan pandangannya. Di dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹⁵Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Tangerang: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁶ Pendidikan menurut Paulo Freire adalah jalan menuju pembebasan yang lebih permanen.¹⁷ Pembebasan yang dimaksud adalah melalui kesadaran untuk mengubah keadaan melalui tindakan kultur.

Secara sederhana kisah adalah cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut istilah yang dikenal dalam *ulumul quran*, kisah merupakan kisah-kisah atau cerita-cerita dalam Alquran tentang para Nabi dan Rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.¹⁸ Manusia dituntut untuk merenungi pembicaraan Alquran tentang kisah-kisah orang-orang dahulu sebagai pengantar interaksi terhadap kisah tersebut.¹⁹

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi Adam as:

a. Nilai-nilai Sikap dan Perilaku

1. Rendah Hati

Salah satu ucapan malaikat ketika ditanya Allah mengenai nama benda-benda yang telah diajarkan kepada Adam adalah "*Maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*". Ini merupakan indikasi jawaban dari sifat rendah hati para malaikat. Istilah rendah hati dalam Islam dikenal dengan *tawadu'* antonim dari *takabbur*. Sebagai seorang Muslim, dituntut hendaknya bersikap rendah hati dan tunduk terhadap

perintah Allah. Salah satu sifat terpenting bagi seorang Muslim adalah *tawadu'* dan rendah hati.²⁰ Rasulullah Saw telah berhasil menanamkan akhlak Islam kepada diri para sahabatnya untuk bersikap rendah hati yang dibangun atas dasar toleransi, lembut tutur kata dan perangai.²¹

Sifat rendah hati harus dimiliki oleh setiap guru atau siswa. Guru yang tidak mempunyai sifat rendah hati tentu siswa tidak suka, jika siswa tidak menyukai gurunya bagaimana mungkin materi pelajaran yang disampaikan bisa terserap dengan baik. Begitu pula dengan siswa. Siswa yang sombong tentu tidak disukai oleh teman-temannya. Pada gilirannya akan menghambat proses sosialisasi dan pembelajarannya.

2. Menjauhi Sifat Angkuh

Seorang Muslim yang benar-benar beriman tidak akan berlaku sombong, karena ia mengetahui bahwa Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri, berjalan dengan angkuh, dan memalingkan muka dihadapan orang lain karena sombong.²² Seseorang yang sombong merasa dirinya lebih tinggi, lebih mampu dan lebih sempurna dari orang lain maka akan menjadi penyakit dalam dirinya. Karena itu, ia selalu menghina orang lain, menganggap remeh dan menjauhkan diri dari mereka. Seorang yang memiliki sikap angkuh bila mengajar ia bersifat menghina terhadap orang yang diajarinya, suka membentak dan suka menonjolkan jasa-jasanya. Bila bergaul

¹⁶Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

¹⁷Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: LP3ES, 1999), hlm. 26.

¹⁸ Ahmad Syadali dan Ahmad Rifa'i, *Uloomul Qur'an II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 27.

¹⁹Shalah al-Khalidi, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pengajaran Dari Orang-orang Terdahulu*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 21.

²⁰Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam Dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: Al-Huda, 2003), hlm. 61.

²¹Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 86.

²²*Ibid.*, hlm. 82.

dengan orang banyak, dia menganggap lainnya bodoh dan hina, dan bila memegang sesuatu pekerjaan, dia berlaku sewenang-wenang dan bertindak diktator.²³ Angkuh adalah penyakit hati yang bisa merusak iman seseorang. Angkuh merupakan sikap mental yang merasa lebih besar, lebih kaya dan lebih pandai, tanpa merasa ada bimbingan dan petunjuk Allah karena ia merasa serba mampu dan menganggap orang lain rendah.²⁴

Kebanyakan penyakit para intelektual dan tokoh kita hari ini adalah mereka merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang luar biasa, tetapi lemah dalam hal afektif. Idealnya, bagi seorang guru harus mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang baik. Demikian pula halnya dengan siswa.

3. Menjauhi Sifat Dengki

Dengki adalah sikap yang tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berusaha agar nikmat tersebut hilang atau pindah ke tangannya.²⁵ Dalam catatan sejarah, peristiwa pembunuhan pertama kali terjadi dilatar belakang oleh sifat dengki yang terjadi antara dua putera Adam as yaitu Qabil dan Habil yang saling berebut perempuan cantik. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa sifat dengki merupakan sifat yang sangat berbahaya dan harus diwaspadai. Dengki

merupakan pangkal dari segala macam kemungkinan kerusakan yang terjadi. Biasanya, orang yang mempunyai sikap dengki akan memiliki hasrat untuk mencelakai terhadap orang yang ia merasa dengki. Jika demikian halnya maka benarlah bahwa dengki merupakan sifat setan yang tidak patut untuk ditiru dan dengki merupakan awal dari berbagai kejahatan.

4. Pemaaf

Sikap pemaaf adalah memberi ampun terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci, sakit hati, atau membalas meskipun sebenarnya dia mampu melakukannya.²⁶ Pada saat Adam dan istrinya di dikeluarkan dari surga dan menyadari sepenuhnya atas kekhilafan yang telah mereka lakukan, Nabi Adam selalu berdoa dan memohon ampunan kepada Allah "*Ya Allah sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, sekiranya tidak engkau ampuni kami, niscaya jadilah kami orang yang merugi*".²⁷ Melalui doa tersebut dan berkat Maha Pengasih dan PenyayangNya Allah, Adam pun diampuni. Demikian pula lah hendaknya seorang guru, guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan marah, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil berkepribadian dan mempunyai harga diri.²⁸

Dengan demikian maka pendidikan seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai sikap yang baik serta menghasilkan *out put* yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang diterangkan diatas yaitu rendah hati, tidak sombong,

²³Ahmad Muhammad al-hufy, *Akhlak Nabi Muhammad Saw Keluhuran dan Kemuliaannya*, Terj. Masdar Helmi, Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 387.

²⁴Jejen Musfah, *Bahkan Tuhan pun Bersyukur: Memahami Rahasia Hati* (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 89.

²⁵Mohlm. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak dan Budi Pekerti Dalam Ibadah dan Tasawuf*, Cet. I (Jakarta: PT. Karya Mulia, 2005), hlm. 59.

²⁶Al-Hufy, *Akhlak Nabi...*, hlm.257.

²⁷Q.S. al-A'raf/7: 32.

²⁸Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 141.

tidak dengki dan menjadi pribadi pemaaf. Kondisi ideal ini tidak hanya ditujukan semata-mata kepada peserta didik tetapi juga kepada para pendidik.

b. Nilai-nilai yang Berkaitan Dengan Tujuan Pendidikan

1. Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Allah

Dengan tegas disebutkan bahwa Adam sebagai bapak manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari unsur tanah, kemudian Allah menyempurnakan dengan meniupkan ruh.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai salah satu makhluk dari sekian banyak makhluk Allah lainnya. Sebagai makhluk, manusia diciptakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang bermuara pada pengabdian kepada Allah serta mengharap ridho dariNya.

2. Manusia Sebagai Makhluk Jasmani dan Ruhani

Sebagai makhluk hidup yang berdimensi fisik, manusia memiliki kebutuhan biologis seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Selain itu manusia juga makhluk yang berkembangbiak dan memiliki sifat-sifat dasar manusiawi seperti lupa dan khilaf. Sedangkan pada dimensi ruhani manusia merupakan penyempurna dari jasmani manusia. Karenanya sangat keliru jika pendidikan hanya fokus mengisi ranah kognitif dan psikomotorik saja, tetapi harus dibarengi dengan penguatan ruhani melalui bimbingan afektif peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan hanya berfungsi sebagai penguat dari eksistensi jasmani manusia saja.

²⁹Q.S. Ali-Imran/3: 59, Al-Hijr/15: 28 dan Shad/38: 71.

Sedangkan sikap merupakan wujud dari keadaan ruhani setiap individu.

3. Manusia Sebagai Makhluk yang mulia

Adam as dan seluruh keturunannya diberikan amanah oleh Allah untuk mengemban tugas kekhalifahan di bumi. Disamping itu, manusia juga diberikan potensi akal dan daya pikir yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Ini lah sebab mengapa manusia dianggap sebagai makhluk yang sangat mulia. Oleh karena itu manusia dituntut untuk menjaga *marwah* dirinya agar jangan sampai jatuh kepada jurang kehinaan.

Berdasarkan paparan diatas tampak jelas bahwa di dalam konsep Islam tujuan dari pendidikan adalah untuk menghambakan diri, menyembah dengan penuh ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt.

c. Nilai-nilai yang Berkaitan Dengan Materi Pendidikan

Dalam bentuk operasional pendidikan Islam, isi atau materi pendidikan bermakna bahan-bahan pengajaran yang akan disajikan dalam proses kependidikan.³⁰ Adapun materi pendidikan yang dimaksud dalam kisah Nabi Adam adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Material

Allah memerintahkan Adam dan isterinya tinggal di surga dan bebas memakan apa saja yang tersedia disana kecuali untuk tidak mendekati sebuah pohon yang dilarang Allah. ketika mereka melanggar perintah Allah maka Allah menampakkan aurat keduanya. Pada saat itu dengan refleks inisiatif mereka adalah menutup aurat dengan menggunakan dedaunan. Dari peristiwa ini dapat kita analisa bahwa kebutuhan

³⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-husna, 1989), hlm. 36.

fisik manusia seperti makan dan minum serta berpakaian adalah kebutuhan pokok yang harus segera di penuhi untuk kesehatan dan keselamatan manusia.

2. Nilai-nilai Sosial Kemasyarakatan

Pengungkapan kata khalifah di dalam Alquran dalam bentuk tunggal maupun jamak menandakan bahwa khalifah tersebut bisa bermakna sendiri maupun kolektif. Sudah barang tentu kepemimpinannya sangat melibatkan berbagai pihak di dalamnya, karenanya interaksi sosial merupakan sebuah keniscayaan pada setiap kepemimpinan. Pada kisah Nabi Adam terdahulu telah di singgung bahwa ketika hendak mengangkat Adam sebagai khalifah di bumi Allah meminta pendapat para malaikat. Sebenarnya Allah sama sekali tidak membutuhkan pendapat malaikat tersebut. Namun pada konteks ini Allah hanya ingin mengajarkan kepada manusia betapa pentingnya bermusyawarah meminta pendapat dari kalangan lain sebelum merumuskan dan menentukan sebuah kebijakan.³¹

3. Nilai-nilai Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki oleh Nabi Adam sudah tidak perlu di ragukan lagi. Hal ini terbukti ketika Allah meminta Adam untuk menyebutkan satu persatu nama-nama yang telah diajarkan kepadanya, dengan lancar Adam menyebutkan segala yang ia tahu. Kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sesungguhnya berasal dari dua sumber yakni dari Allah dan hasil usaha manusia itu sendiri. Agar memiliki kecerdasan manusia harus mendekati diri kepada Allah yang Maha cerdas disamping itu kecerdasan

juga diperoleh atas dasar usaha manusia itu sendiri.

Al-Ghazali mengibaratkan ilmu seperti kolam yang kosong, pengetahuan dan kecerdasan ibarat air dan indra yang lima ibarat anak-anak sungai. Ada dua cara agar kolam tersebut terisi air. *Pertama*, membiarkan anak sungai tersebut mengalir seperti biasa (melalui usaha manusia). *Kedua*, mengentikan aliran anak sungai tersebut lalu menggali kedasar kolam yang paling dalam hingga muncul mata air. Artinya manusia harus mengasingkan diri dan berusaha mendekati diri kepada Allah dengan demikian ilham akan muncul dengan sendirinya.³²

4. Nilai-nilai Akhlak

Akhlak sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan pihak lain, menempati posisi penting. Bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri di utus dengan tujuan menyempurnakan akhlak manusia. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan interaksi sesama manusia saja melainkan mengatur bagaimana hubungan yang seharusnya antara seorang hamba dengan penciptanya juga hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sebagai orang yang diamanahi untuk menjadi khalifah di bumi, tentu merupakan kewajiban untuk berperilaku atau berakhlak baik terhadap sesama. Ketika Adam dan isterinya menyesali akan kesalahannya, mereka segera sadar dan bertaubat kepada Allah. tanpa mencari 'kambing hitam', Nabi Adam sepenuhnya mengakui kesalahannya telah melanggar perintah Allah walaupun sesungguhnya setan lah

³¹Abd Halim Nasution, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Adam as Menurut Al-Quran* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2003), hlm. 133.

³²Hasan, Asari, *Nukilan Sejarah Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali* (Medan: IAIN Press, 2012), hlm. 80.

yang menyebabkan mereka durhaka kepada Allah.

5. Nilai-nilai keagamaan

Sangat tegas Allah menyebutkan bahwa Dialah yang telah menciptakan Adam lalu menyempurnakan ciptaannya dengan meniupkan ruh. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang lemah, tanpa melalui bantuan dan pertolongan Allah manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Karenanya sebagai khalifah di bumi manusia tetap harus meminta petunjuk kepada Allah agar berhasil menjalankan tugas kekhalifahan tersebut. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa tujuan manusia diciptakan selain sebagai khalifah juga sebagai hamba Allah, oleh karena itu kepatuhan dan ketundukan serta beribadah kepada Allah menjadi sebuah kewajiban.

Untuk dapat menjadi manusia yang ideal tentunya pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang baik secara fisik melalui terpenuhinya nilai-nilai material (nilai sosial kemasyarakatan dan nilai kecerdasan) sebagaimana yang dimaksud diatas. Disamping itu, nilai-nilai yang berkaitan dengan agama dan akhlakul karimah juga merupakan aspek terpenting yang harus di capai oleh setiap insan pembelajar demi terwujudnya *insan kamil*.

d. Nilai-nilai yang Berkaitan Dengan Metode Pembelajaran

1. Metode Kisah

Dalam kegiatan proses belajar dan mengajar, metode kisah sudah sangat masyhur dan umumnya dilakukan oleh setiap pendidik. Agaknya sebahagian besar pendidik kerap kali menerapkan metode kisah sebagai metode andalan ketika mengajar. Hal ini dikarenakan

metode kisah mampu menyentuh jiwa jika di dasari oleh ketulusan hati yang mendalam.³³ Cerita Nabi Adam as yang dimaksud dalam makalah ini merupakan salah satu kisah yang menarik untuk di telusuri karena selain sebagai proses transfer ilmu dari Allah kepada Adam, kisah ini mengandung banyak pelajaran penting dan berharga. Sebagai seorang guru menggunakan metode kisah sangat direkomendasikan ketika mengajar di kelas, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kebosanan siswa. Pada saat yang sama metode kisah merupakan sarana untuk memotivasi siswa melalui cerita-cerita yang menginspirasi.

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan penyampaian pelajaran dengan cara guru menyampaikan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi yang ingin di perolehnya.³⁴ Dalam sejarah pendidikan Islam metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan oleh Rasulullah ketika memberikan pengajaran kepada para sahabat. Oleh karena itu, metode tanya jawab merupakan metode pengajaran klasik yang usianya sama dengan metode ceramah. Namun efektifitasnya lebih jauh berhasil dibanding dengan metode ceramah. Dengan menerapkan metode tanya jawab berarti guru telah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. Mengapresiasikan Pikiran dan Perasaan

Pada saat Allah memerintakan agar Adam menyebutkan nama-nama yang telah diajarkan semula, dengan

³³Muhammad Fadhil al-Jamil, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1995), hlm. 125.

³⁴Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 86.

sangat lancar Adam mengekspresikan dan menyampaikan apa yang telah di ketahuinya. Dalam ayat ini Allah menggambarkan bahwa keberanian Adam mengekspresikan pengetahuannya adalah karena memiliki pengetahuan. Sedangkan malaikat hanya tercengang sambil merasa kagum atas kemampuan Adam tersebut. Dengan kata lain, mengekspresikan perasaan berarti sama halnya dengan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dengan baik. Dengan menggunakan bahasa yang baik, berarti menandakan seseorang memiliki pikiran dan kecerdasan yang baik pula.

Oleh karenanya, dalam mengajar guru hendaknya sesekali memberikan kesempatan kepada muridnya untuk berkreasi sambil melihat potensi dan bakat terpendam yang di miliki oleh muridnya. Jadi komunikasi yang berarti interaksi dua arah dapat terlaksana dengan baik, dengan demikian pembelajaran tidak hanya di dominasi oleh guru saja. Siswa akan lebih merasa dianggap sebagai seorang siswa manakala pendapat dan idenya didengar oleh guru. Betapapun guru adalah orang yang paling berwenang di dalam kelas, hendaknya tidak mendominasi dan memonopoli materi pelajaran, tetapi guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat mereka masing-masing. Dengan demikian apa yang kita sebut sebagai *active learning* dapat terwujud.

4. Metode *Reward and Punishment*

Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud menghormati Adam merupakan salah satu bentuk *reward* yang diberikan Allah Karena keberhasilan Adam memberitahukan kepada malaikat nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya. Begitu pula terhadap setan dan Adam yang

membangkang terhadap perintah Allah diberikan *Punishment* atau hukuman yaitu sama-sama dikeluarkan dari surga. Sebagai seorang guru dituntut agar selalu adil kepada semua murid-muridnya dengan cara memberikan imbalan kepada mereka yang berprestasi dan memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar aturan. *Reward and Punishment* selain sangat tepat di gunakan dalam proses belajar mengajar, juga merupakan sarana motivasi bagi siswa untuk selalu memacu prestasi akademik.

Oleh karena itu maka metode ini layak diterapkan pada proses pembelajaran karena sifat dasar manusia adalah mau mengerjakan sesuatu jika diberi imbalan. Sebaliknya manusia juga menghendaki agar yang melakukan kesalahan memperoleh hukuman. Itulah mengapa *reward and punishment* menjadi salah satu metode pendidikan yang paling sering digunakan.

Beberapa nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran diatas tentu tidak lah secara mutlak menggambarkan kisah nabi Adam secara utuh, penulis meyakini bahwa masih banyak lagi yang belum dapat di garap dan memang masih tersembunyi, karenanya peluang untuk menemukan metode pembelajaran yang baru pada kisah Nabi Adam masih sangat terbuka luas.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu maka dapat di tarik beberapa kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Nabi Adam as adalah sebagai berikut:

1. Nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku, meliputi:
 - a. Rendah hati
 - b. Menjauhi sifat angkuh
 - c. Menjauhi sifat dengki

- d. Pemaaf
2. Nilai yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yaitu menghambakan diri, menyembah dengan penuh ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt.
3. Nilai yang berkaitan dengan materi pendidikan, meliputi:
 - a. Nilai material
 - b. Nilai sosial kemasyarakatan
 - c. Nilai kecerdasan
 - d. Nilai akhlakul kariamah
 - e. Nilai keagamaan
4. Adapun nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran adalah
 - a. Metode kisah
 - b. Metode Tanya jawab
 - c. Mengapresiasikan pikiran dan perasaan
 - d. *Reward and punishment*.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-hufy, Ahmad Muhammad. *Akhlak Nabi Muhammad Saw Keluhuran dan Kemuliaannya*, Terj. Masdar Helmi, Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Al-Jamil, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1995.
- Al-Khalidi, Shalah. *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pengajaran Dari Orang-orang Terdahulu*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Maraghi, Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Cet. II. Bandung: CV. Rosda Karya, 1987.
- Ali, Muhammad. *Sejarah Para Nabi: Studi Banding Qur'an Dengan Al-Kitab*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Tangerang: PT. Ciputat Press, 2005.
- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak dan Budi Pekerti Dalam Ibadah dan Tasawuf*, Cet. I. Jakarta: PT. Karya Mulia, 2005.
- Asari, Hasan. *Nukilan Sejarah Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*. Medan: IAIN Press, 2012.
- Ath-Tahir, Hamid Ahmad. *Kisah-Kisah dalam Alquran*. Bandung: Irsyad Baitussalam, 2012.
- Baqi, Muhammad Fua'ad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Diponegoro, tt.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: LP3ES, 1999.
- Haidar, Ilyas Abu. *Etika Islam Dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Hasyimi, Muhammad Ali. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*. Jakarta: Gema Insani Pess, 1994.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Kartawisastra, H. Una. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-husna, 1989).
- Musfah, Jejen. *Bahkan Tuhan pun Bersyukur: Memahami Rahasia Hati*. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Nasution, Abd Halim. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Adam*

- as Menurut Al-Quran*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Suratno, Siti Chammah. *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*. Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rifa'i. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.
- Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

